Destiny
Bilqis_shumaila

# DESTINY

Short story

Bilqis_shumaila

# Part Satu

Matanya perlahan terbuka dan meringis merasakan sakit di kepalanya. Matanya terbuka lebar dengan menjelajahi isi ruangan tampak asing baginya. Keningnya mengerut menyadari ini bukan rumah sakit maupun kamarnya.

Ini di mana?

Nicholas bangkit dari tidurnya dan bersandar di atas ranjang. Seingatnya, dia kecelakaan lalu lintas dan masih terbayang akan rasa sakit yang dia rasakan. Tubuhnya remuk, mobil depan mengimpitnya yang dia yakini dia tak selamat.

Namun apa kali ini? Dia sadar dan hanya sakit di kepala saja. Tatapan Nicholas kini ke samping dan terkejut mendapati wanita tidur di sampingnya. Bukan, Nicholas bukan kaget karena wanita itu ada di sampingnya dalam keadaan telanjang. Nicholas terkejut karena wajah wanita itu penuh lebam seperti habis ditampar dan dipukul.

"Arghh..." kepala Nicholas semakin sakit dengan beberapa ingatan yang masuk bagai kaset rusak. Untuk mengurangi rasa sakit itu Nicholas menjambak rambutnya berharap rasa sakitnya itu segera hilang.

Nicholas terengah dengan keringat di pelipisnya. Nicholas

menyibak selimutnya dan mendesah kasar melihat tubuhnya telanjang. Tergesa-gesa, Nicholas berjalan ke arah kamar mandi lalu dia berdiri untuk bercermin. Nicholas tak bisa berkata-kata ketika pantulan cermin itu tak menunjukkan wajahnya namun wajah pria lain. Dia juga tak sebesar ini, perutnya dulu memang rata namun tak ada 6 kotak di sini. Nicholas terhuyung dan hampir jatuh di lantai. Dari sini, Nicholas sadar, dia menempati tubuh orang lain.

Pemilik tubuh ini memiliki nama yang sama dengannya. Dari ingatan tadi, Nicholas bisa menyimpulkan kalau wanita itu adalah istrinya. Nicholas lama menikah dengan terpaksa karena perjodohan. Memiliki

kekasih meski statusnya telah bersuami.

"Bajingan!" umpat Nicholas kesal.

Rasanya Nicholas ingin memaki dan memukul Nicholas lama. Bagaimana bisa dia memukul wanita seperti itu? Meski bukan dia yang melakukannya, tetap saja pemilik tubuh ini yang memukul wanita itu. Dan tubuh ini sekarang yang menempatinya adalah dirinya.

Nicholas pusing, kejadian ini sudah menguras pikirannya. Nicholas mengguyur tubuhnya, ingatan pemilik tubuh ini terus menghampiri hingga dia tak tahan lagi.

"Kuharap pemilik tubuh ini sudah mati," desisnya kesal karena kebodohan Nicholas lama.

Selesai mandi, Nicholas keluar dari kamar mandi dengan handuk melingkari pinggangnya. Kali ini dia tak melihat wanita itu. Nicholas yakin wanita bersama Laila sudah pergi dari kamar.

Nicholas berjalan ke arah ranjang, duduk di sana seraya mengusap wajahnya kasar. Jika di tanya apa sekarang dia baik-baik saja, jawabannya adalah tidak. Dia tak baik-baik saja sejak menempati tubuh orang lain. Hal gila macam apa ini?! Bagaimana bisa terjadi padanya? Hal ini seperti fiksi saja! Pasti ini dia bermimpi! Tapi, setelah beberapa saat

Nicholas harus di tampar oleh kenyataan bahwa dia BERADA DI TUBUH ORANG LAIN!

"Apa dosaku, Tuhan?"

Awalnya dia mendapati tunangannya selingkuh dengan sahabatnya, kini dia diberi musibah karena menepati tubuh orang lain dengan permasalahan tak dia lakukan.

"Rasanya ingin bunuh diri saja," desahnya lelah.

Kening Nicholas mengerut melihat noda merah di ranjangnya. Seprei yang sialnya warna putih memperlihatkan denga jelas. Menyibak selimut menutupi itu, Nicholas ingin nyawanya dicabut sekarang juga.

"Kau memang sialan Nicholas! Bukan hanya memukuli istrimu kau malah merenggut keperawanannya!"

Nicholas bukan pria suci, dia sudah pernah melakukan bersama tunangannya itu. Karena dia yang mengambil keperawanan itu, Nicholas setia pada tunangannya hingga hal tak dia sangka bahwa dia melihat pengkhianatan dari orang disayangi dan dipercaya. Itu semua bukan karena Nicholas merasa bertanggung jawab, karena memang dia tipe pria setia.

Dan kali ini dia berjanji membuat Laila tak takut padanya. Nicholas yakin wanita itu memiliki trauma yang mendalam. Dipukul, direnggut kesuciannya dengan kasar. Siapa yang tak akan takut?

"Aku harap kau memaafkan semua itu, Laila."

****

Nicholas turun dari tangga menuju ke ruang makan. Tatapannya terarah pada Laila sibuk menata makanan di meja makan. Hati Nicholas berdenyut sakit melihat Laila sesekali menghapus air matanya. Bagaimana bisa pemilik tubuh asli menyia-nyiakan wanita baik itu? Jika Laila istrinya, Nicholas akan memberinya cinta dan kebahagiaan untuk Laila. Ah, sepertinya dia lupa bahwa sekarang menepati raga Nicholas lama adalah dirinya. Yang artinya Laila, istrinya.

"Laila," panggilnya pelan menghentikan aktivitas Laila. Laila

tersentak dan menunduk melihat kehadiran Nicholas.

"K-kakak bi-bisa sa-sarapan sekarang." Jarinya memilin bajunya. Terlihat sekali dia gugup dan juga takut. Bayangan semalam menyakitinya. Bukan hanya wajah, tubuh, dan kewanitaannya yang sakit, tapi hatinya juga. Namun begitu, Nicholas adalah suaminya, Laila harus berbakti pada suaminya. Seperti apa kata ibu panti padanya.

Nicholas mendekat, secara refleks Laila mundur. Nicholas menghela napas pelan, memaklumi tingkah Laila yang waspada dan takut.

"Kemarilah, aku tak akan menyakitimu," ujarnya lembut agar Laila mendekat. Nyatanya Laila

bergeming di tempat dan tak berani mendekat.

Nicholas menatap sedih pada Laila. Kalau begini rasanya ingin membunuh Nicholas lama.

"Kemari sayang," katanya lagi masih melembutkan suara. Kini Laila mendongak hingga tatapan mereka bertemu. Laila ragu, namun tak ingin Nicholas semakin marah padanya dia mendekat. Tak apa, tak apa jika suaminya memukulnya kembali.

Laila terkejut karena bukan mendapati pukulan atau tamparan malah mendapatkan pelukan. Ini pertama kalinya suaminya memeluknya lembut, bahkan selama pernikahan mereka, Nicholas selalu menatapnya jijik.

"Maafkan aku sayang, maaf telah menyakitimu," guman Nicholas membuat air mata Laila kembali berjatuhan. Isak kecil lolos dari bibir Laila membuat Nicholas merasa sakit.

"Pasti rasanya sakit, kan? Maafkan aku." Nicholas menangkup kedua pipi Laila lembut. Mengecup lebam itu seolah menyembuhkannya dengan cara itu.

"Ayo, kita obati lukamu. Wajah cantikmu tak boleh seperti ini." Nicholas menarik Laila lembut. Laila masih terkejut dengan perilaku tak biasa dari Nicholas. Seolah pria itu mempunyai kepribadian ganda.

Laila membiarkan Nicholas mengobatinya. Walau sesekali dia

meringis kecil namun tak berani bersuara.

"Apakah sakit? Kalau sakit kau bisa mengatakan padaku, sayang." Nicholas tertawa melihat wajah Laila bersemu. Dengan gemas Nicholas mengecup bibir Laila hingga sang empu membeku.

"Ma-makasih," ucap Laila malu-malu seraya menundukkan kepalanya.

"Sama-sama, sayang. Kalau begitu kita sarapan bersama. Aku ingin makan masakan istriku."

Tingkah Nicholas kali ini membuat Laila berharap lebih. Bolehkah Laila berharap jika suaminya tetap begini? Laila

menyukai sifat Nicholas yang ini daripada sebelum-belumnya.

Laila menganggguk dan makan bersama dengan Nicholas. Laila merasa gugup ketika tatapan suaminya terus kepadanya. Apa suaminya menyesal berperilaku baik padanya?

Tiba-tiba suasana hening tadi pecah saat wanita berpakaian seksi dan modis datang dengan tiba-tiba. Nicholas terkejut dengan kehadiran wanita itu. Ah, dia ingat, wanita ini bersama Karel, kekasih Nicholas lama.

"Sayang? Kau membiarkan wanita itu duduk di sini?" Tatapan Karel begitu jijik melihat Laila. Laila semakin tertunduk, tak ingin mencari masalah dengan kekasih suaminya,

Laila beranjak dari duduknya. Karena Laila tahu, Karel begitu berarti untuk Nicholas. Karena itulah, dia yang tak sengaja menumpahkan minuman di rok Karel, Nicholas langsung murka dan memukulinya.

"Jika kau beranjak dari dudukmu, aku akan memberimu hukuman," desis Nicholas melihat gerak-gerik Laila ingin pergi dari kursinya.

"Sayang! Apa-apaan kau ini! Biarlah dia pergi ke dapur seperti biasanya. Dia hanya merusak suasana dan selera makan kita saja." Karel tak terima jika kekasihnya membiarkan Laila duduk di sini.

"Dia istriku jadi dia berhak untuk duduk di sini. Dan kau?" Tatapan Nicholas beralih pada Karel. Nicholas

akui Karel sangat cantik, seksi, dan modis seperti wanita impian pria di luar sana. Tak mengherankan jika Nicholas lama tetap bersama Karel dan mengabaikan istrinya. Tapi sejak dia menempati raga ini, semua itu telah berbeda. Baginya, Laila adalah istrinya dan setianya hanya untuk Laila.

"Sayang? Kau berubah! Kau lebih membela dia daripada aku? Kau tahu, kan, gara-gara wanita itu merusak hubungan kita!"

"Dan perlu kuingatkan kalau kau juga menolak lamaranku demi karirmu," ucap Nicholas datar.

"Kita sudah membahasnya, kan? Bukankah kau sudah menerima keputusanku dan tetap menungguku?"

"Dan aku menyesal mengikuti ucapanmu."

Karel syok, dia tak menyangka mendengar ucapan Nicholas kali ini. Seingatnya, Nicholas begitu mencintainya dan selalu mengalah padanya. Dan apa kali ini?! Karel merasa tak percaya dengan pendengarannya. Yah, pasti dia salah mendengar.

"Aku pasti salah mendengar," lirih Karel.

"Kau tak salah mendengar, Karel. Kita akhiri saja hubungan ini," ucap Nicholas tanpa perasaan.

"Tidak! Kau tak bisa melakukan itu padaku. Ah, ini pasti karena kau! Kau yang membuat kekasihku

memutuskanku! Dasar perusak hubungan orang!" Karel menghampiri Laila dan menjambak rambutnya. Laila meringis kesakitan. Tarikan Karel begitu kuat sehingga Laila yakin bahwa rambutnya rontok.

"Lepasin, sakit," ringis Laila menahan tangisnya.

Nicholas tak menduga jika Karel akan menjambak Laila. Dengan cepat Nicholas bertindak dan mendorong Karel hingga jatuh di lantai. Karel tambah syok dengan kekasaran Nicholas.

"Sayang? Kau mendorongku demi dia?!"

Nicholas menatap tajam Karel. Dipeluknya tubuh Laila dan membiarkan menangis di dadanya.

"Pergi."

"Ap-apa?!"

"Kau tak tuli, kan? Pergi dari rumahku. Rumahku tak menerima kau di sini."

"Sekarang kau mengusirku?" Karel menatap Nicholas dengan tatapan terluka. Biasanya kekasihnya ini akan luluh. Namun sekarang dia harus merasakan kesal saat Nicholas mengabaikannya dan malah menggendong Laila menuju ke kamarnya.

"Pelacur sialan!" pekik Karel menyumpah serapahi Laila.

Sebelum benar-benar pergi, Nicholas menatap Karel tajam.

"Jangan pernah datang lagi karena kita sudah berakhir. Jika kau datang lagi, aku tak akan segan-segan membuat kariermu hancur," ancamnya tak main-main. Bagi Nicholas, jika Karel tetap di sisinya, hubungannya dengan Laila tak akan membaik. Dia bukan Nicholas lama yang akan rela dibodohi wanita yang tak menghargai perasaannya dan malah mengabaikan wanita yang jelas-jelas menjadi istrinya dan mencintainya.

Karel terhuyung mendengar ucapan Nicholas. Nicholas mempunyai perasaan padanya sehingga tak pernah menunjukkan

kekerasan padanya. Tapi dia juga pernah melihat bagaimana Nicholas memperlakukan Laila dengan kasar. Tak segan-segan memukul, menampar, atau membentaknya. Namun kini sikap Nicholas berubah. Bukan membelanya seperti biasanya, malah membela Laila yang notabene wanita yang dibenci.

Mengepalkan tangannya erat, Karel segera pergi dari rumah Nicholas. Bagaimanapun, kariernya paling utama. karena Karel tahu butuh perjuangan untuk sampai ke puncak.

# Part Dua

Nicholas meletakkan Laila dengan hati-hati di ranjang. Nicholas menghela napas saat Laila menunduk tak berani menatapnya. Nicholas duduk, menatap istrinya dan tangannya mencubit pelan dagu Laila agar mendongak.

"Apa yang kau lihat di bawah sana? Apa itu lebih menarik daripada wajah tampan suamimu ini, hm?"

Laila menggeleng cepat. Laila menggigit bibirnya, Laila bergerak gelisah.

"Bu-bukan seperti itu," sahutnya lirih sekali.

"Lalu?" Nicholas menggoda Laila yang tampak merona. Diangkatnya Laila lalu di letakkan di pangkuannya.

Laila tak menjawab namun menangis. Laila tak tahu ini mimpi atau bukan, Laila takut jika perubahan Nicholas hanya saat ini dan keesokan harinya dia akan mendapati tatapan tajam dan jijik dari Nicholas. Sifat Nicholas seperti ini membuatnya berharap lebih.

Nicholas menghela napas pelan, menarik Laila agar kepalanya bersandar di dadanya. Tangannya terulur mengelus rambut Laila untuk menenangkan.

"Jangan menangis, jangan menangis, sayang. Aku tak akan

menyakitimu," ucap Nicholas penuh janji.

Nicholas akui, Laila tak secantik Karel maupun Ghina, mantan tunangannya. Laila juga bukan seperti mereka memiliki tubuh semampai dan seksi. Laila bertubuh mungil, seperti masih berusia belasan. Dan dalam ingatan Nicholas lama, dia tak mengetahui berapa usia Laila.

Jangan-jangan, Laila memang masih remaja?

Astaga! Jika itu benar bukankah Nicholas pedofil? Usianya 28 tahun sama seperti tubuh ini.

Sepertinya dia harus mencari tahu. Dengan melihat kartu identitas Laila, mungkin?

Nicholas menangkup kedua pipi Laila lembut, menghapus air mata Laila.

"Istirahatlah." Nicholas membawa Laila berbaring di ranjangnya. Memeluknya seraya mengelus agar Laila tidur dalam dekapannya.

Laila memejamkan matanya, menikmati pelukan suaminya yang sangat dia inginkan. Semakin merapat, Laila akhirnya tidur. Karena sejujurnya tubuh Laila sakit semua apalagi area kewanitaannya. Bohong jika Laila mengatakan baik-baik saja.

Setelah melihat Laila tidur, Nicholas perlahan melepas dan menyelimuti Laila. Nicholas membuka dompet wanita di meja rias

dan pastinya itu milik istrinya. Menarik kartu identitas, Nicholas mengetahui umur Laila saat ini. Nicholas menghela napas karena dia mengira umur Laila sekitar 18 tahun dan ternyata sudah 21 tahun.

"Apa dia kekurangan gizi?" herannya melihat tubuh Laila mungil. Kening Nicholas mengerut melihat isinya hanya KTP dan uang 1 lembar warna merah. Tak ada kartu ATM, DEBIT, atau BLACK CARD.

Nicholas yakin jika Nicholas lama tak semiskin itu untuk memberikan istrinya kartu-kartu itu. Ck, ternyata pemilik tubuh lama sepelit itu pada istrinya. Sial, ternyata ingatan-ingatan itu tak semuanya diberikan padanya. Yah, setidaknya

Nicholas lama masih membiarkan Laila satu kamar bersamanya. Jika pisah kamar, Nicholas akan semakin pusing dengan kebodohan orang itu.

****

Nicholas duduk di ruang santai dengan tab di tangannya. Nicholas makin frustrasi dengan pekerjaan ini. Dulu, Nicholas memilih menjadi dokter daripada menggantikan papanya di kantor.

Dan ini apakah karmanya? Sehingga dia harus berurusan dengan perkantoran. Nicholas menghempaskan tab itu di sofa dan memijat keningnya. Lucu sekali hidupnya. Sudah mati, bukannya berada di surga atau neraka malah terjebak dalam tubuh orang.

"Tumben sekali kau di rumah?" Langkah kaki seseorang membuat Nicholas mendongakkan kepalanya.

Wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu pasti mama Nicholas lama. Yang artinya sekarang mamanya juga. Sepertinya dia harus segera menerima takdir bahwa dia adalah Nicholas Fernandes, bukan Nicholas Admaja.

"Mama kenapa ke sini?" Ucapan tak masuk akal itu tercetus di bibirnya. Nicholas menghela napas, dia salah berucap.

Diana menatap putranya nyalang. Apa-apaan pertanyaan itu. Jika di sini, berarti Diana sedang berkunjung.

"Mama tidak boleh ke sini? Begitu menurutmu?" Nada suara Diana naik satu oktaf.

"Bukan begitu Mama," sahutnya.

"Mama ke sini mau bertemu Laila. Dia mana menantu kesayangan Mama," jelas dan tanya Diana.

"Ada di kamarnya sedang istirahat."

"Istirahat? Apa dia sakit?" Sorot mata Diana begitu khawatir. "Mama mau ke kamar dan memeriksanya."

"Jangan, Ma," cegah Nicholas. Nicholas tak mau mamanya melihat keadaan Laila begitu mengenaskan. Jangan sampai mamanya tahu bahwa Laila tak baik-baik saja dengan lebam

di tubuh dan wajah Laila. Meski bukan dirinya yang melakukannya.

"Kenapa? Apa kau menyembunyikan sesuatu pada Mama? Iya?" Diana memicingkan matanya curiga. Apalagi biasanya putranya tak akan ada di rumah di jam segini. Jika tidak bekerja, pasti pergi bersama Karel, wanita tak tahu diri itu.

Diana cukup tahu jika putranya terpaksa menikah dengan Laila karena perjodohan. Bahkan Nicholas tetap berhubungan dengan Karel meski sudah memiliki istri. Diana dan suaminya sudah lelah terus menasihati Nicholas jika Karel tak sebaik itu, bahkan menjadi simpanan kakek-kakek tua.

Dan sekarang, bukankah hal langka tetap di rumah dan tak keluar bersama wanita itu?

"Bukankah mama ingin cucu? Maka Nicholas mengabulkannya. Dan ya, mama tahu kan jika Laila kelelahan karena..."

Nicholas sengaja menjeda ucapannya tapi dimengerti Diana.

Diana menatap Nicholas tak yakin. Namun melihat kesungguhan di mata Nicholas, Diana mengangguk-anggukkan kepalanya.

Tapi jujur saja Diana antara percaya dan tidak. Putranya ini jangankan mau memanggil nama istrinya, dia selalu menyebut gadis itu, sialan itu, dan bukan Laila.

"Mama harap kau tak menyembunyikan sesuatu dari Mama."

"Tak ada, Ma. Mama lebih baik pulang saja dan bersama Papa."

"Kau mengusir Mama?"

"Bukan begitu, Ma. Mama pernah muda, kan? Ya begitulah." Nicholas mengatakan kata ambigu. Maksud Nicholas butuh istirahat, malah ditangkap Diana memadu kasih kembali.

"Ya sudah, Mama akan pulang. Tapi Selasa depan kau harus ajak istrimu di rumah." Setelah mengatakan itu, Diana keluar dari rumah membuat Nicholas lega.

"Ka-kakak?" panggil Laila pelan. Memberanikan diri mendekati Nicholas meski ada rasa takut.

Terbangun dari tidurnya, dia tak mendapati suaminya ada di kamar. Awalnya dia berpikir jika Nicholas pergi atau bahkan kembali menemui Karel. Maka dari itu dia keluar dari kamar, menuruni tangga berharap Nicholas ada di rumah.

Entah kenapa hati Laila lega melihat sosok suaminya berdiri di depan pintu. Pakaiannya juga pakaian rumahan saja dan artinya suaminya tak pergi.

Nicholas membalikkan badannya saat mendengar suara lembut Laila memanggilnya. Nicholas tersenyum

lembut, perlahan mendekati istrinya yang tampak gugup.

"Kau sudah bangun?"

"Su-sudah," sahut Laila menahan napas saat suaminya merangkul pinggangnya.

"Apa kau lapar? Bagaimana jika kita makan di luar saja?"

"Makan di luar?"

"Iya, sayang, kenapa? Apa kau tak mau?"

"Bukan begitu, hanya saja ini pertama kalinya kakak mengajakku keluar bersama." Laila menundukkan kepalanya. Ada rasa senang karena sikap Nicholas melembut.

"Dan aku akan mengajakmu sesering mungkin. Kalau begitu, kita mandi bersama agar lebih cepat."

"Mandi bersama?" Wajah Laila memerah. Tambah memerah saat Nicholas menggendongnya *bridal style* menuju ke kamar mereka.

Nicholas tertawa melihat raut wajah Laila yang menggemaskan. Dikecupnya bibir Laila sekilas, Nicholas membawanya ke kamar mandi dan mereka mandi bersama.

****

"Maafkan aku sayang, sepertinya kita tidak jadi keluar," sesal Nicholas pada istrinya.

Meski kecewa, Laila menganggukkan kepalanya. Laila

berpikir jika Nicholas malu jalan bersamanya. Laila memang tak cantik, Laila rendah diri dengan keadaannya. Maka dari itu selama menikah dia tak mendapatkan kasih sayang dari suaminya.

"Tak apa," jawab Laila lirih.

Melihat kekecewaan Laila dan kesedihannya, Nicholas membawa Laila ke pangkuannya.

"Jangan berpikir macam-macam. Aku bukan tak malu jalan denganmu atau saat kita bersama. Tapi aku tak ingin kita keluar sedangkan kau masih sakit begini. Jika lebam ini semua sembuh, kita akan jalan bersama. Keinginanmu pasti akan aku turuti."

Mata mereka bertemu, dengan berani Laila memeluk Nicholas.

"Aku ingin kakak seperti ini, bisakah? Aku... hiks aku senang." Laila semakin mengeratkan pelukannya.

"Maafkan aku sayang. Aku terlalu bodoh di masa lalu. Maafkan aku dan mari kita perbaiki semuanya. Maukah kau?" Nicholas menatap Laila serius.

Mata Laila mencari kebohongan di mata suaminya. Tak ada, tak ada kebohongan di sana. Yang ada kesungguhan membuat dadanya berdebar.

"Aku mau, aku mau." Laila menganggukkan kepalanya. Hampir

tersedak tangisannya. Bukan tangis kesedihan dan kekecewaan, tapi tangis bahagia.

Kepala Nicholas maju, melumat bibir Laila dengan lembut seolah Laila bisa hancur kapan saja jika Nicholas melumat bibir Laila menggebu-gebu.

Nicholas tersenyum saat Laila membalas ciumannya dan kini mereka saling berbagi saliva, lidah mereka saling membelit dan erangan lirih keluar dari bibir Laila kala tangan Nicholas meremas lembut payudaranya.

"Oh sayang, kau membuatku gila." Nicholas membaringkan Laila di ranjang. Menyentuh Laila penuh kehati-hatian agar tidak takut akan sentuhan.

Tubuh Laila kaku saat tangan Nicholas menyentuh permukaan kewanitaannya. Nicholas yang sadar mendongakkan kepala ketika asyik mencumbu leher Laila.

"Aku tak akan kasar, kau percaya padaku, kan?" ujarnya lembut.

"Rasanya masih sakit," getar Laila menyentuh tangan Nicholas agar tak menyentuh lebih. Mata Laila berkaca-kaca dengan menggigit bibirnya. Laila masih trauma pasca Nicholas merampas keperawanannya dengan cara kasar tanpa memedulikan rintihan kesakitannya. Nicholas terus bergerak kasar meski Laila memohon ampun dan memohon agar berhenti. Apalagi tangan Nicholas menamparnya dan terus

mengumpatinya dengan kata-kata jalang.

Laila masih takut. Masih terbayang akan itu semua.

Nicholas mengusap wajahnya kasar. Duduk membelakangi Laila dengan dada bergemuruh. Jika dia diberi kesempatan bertemu Nicholas lama, pasti dia akan membunuh dan memakinya. Bukan dia yang melakukan hal sekeji itu, tapi hatinya malah berdenyut sakit. Seolah-olah kebodohan itu adalah dirinya.

Apa ini perasaan tubuh ini?

Tubuh Nicholas tersentak mendapati pelukan dari belakang. Laila mengeratkan pelukan itu,

menyandarkan kepalanya di punggung Nicholas.

"Jangan marah, Kak. Tak apa jika kakak mau. Aku... aku bisa melayani kakak."

Bohong!

Nicholas tahu jika Laila bohong jika dia mau melayaninya. Dari nada bicaranya saja Laila menekan rasa takutnya agar dia tak marah.

Dan di sini semakin membuat Nicholas yakin jika Laila patut bahagia dengan cintanya nanti. Nicholas akan membuat Laila menjadi wanita terberuntung memiliki suami sepertinya.

"Jangan kau paksa, sayang. Akulah yang minta maaf padamu.

Padahal kau masih sakit dan aku malah menginginkannya. Padahal aku lah yang membuat sakit."

# Part Tiga

Laila menatap suaminya yang tidur di sampingnya. Ini semua serasa mimpi untuknya. Dulu, jangankan suaminya mau tidur satu ranjang dengannya, malahan Laila harus tidur di sofa jika suaminya ada di rumah. Setahun pernikahan mereka, Laila sering sendiri di rumah. Tak ada asisten rumah tangga, suaminya jarang pulang karena bekerja dan tentunya lebih memilih bersama Karel.

Sebagai istri bohong jika dia tak sakit hati, tak menangis, tak bersedih. Laila mengalami itu semua dan sadar bahwa mereka menikah bukan karena cinta melainkan karena perjodohan.

"Jahatkah aku menginginkan kakak seperti ini? Bukan karena aku tak suka sifat kakak yang lama, hanya saja Laila lebih suka dan bahagia saat kakak memperlakukanku dengan baik," lirih Laila yang hanya bisa di dengar olehnya sendiri.

Menatap jam yang menunjukkan jam 5, Laila dengan pelan turun dari ranjang. Mencuci muka agar rasa kantuk menghilang, Laila keluar dari kamar untuk membersihkan rumah dan memasak untuk sarapan.

Tiada kata lelah untuk Laila mengerjakan itu semua. Karena sebelum menikah dengan Nicholas, Laila hanya berasal dari panti asuhan, setelah lulus sekolah menengah atas, Laila bekerja di rumah

Diana_mertuanya itu sebagai pelayan. Dengan gaji yang besar dan bisa membantu ibu panti untuk biaya anak-anak di sana.

Tapi hal tak Laila duga adalah sang majikan menjodohkannya dengan anaknya yaitu suaminya ini. Laila awalnya menolak karena derajat mereka berbeda, Laila si miskin dan Nicholas si kaya raya. Tapi Diana terus membujuknya agar mau menikah dengan putranya. Diana berkata bahwa Laila sudah dianggap sebagai anaknya sendiri.

Padahal, masih banyak cara lain jika Diana menganggapnya anak. Misalkan seperti mengangkatnya sebagai anak, adik Nicholas. bukan

sebagai menantu dan menjadi istri Nicholas.

Laila menghela napas pelan, setelah selesai memasak dan jam menunjukkan pukul 6 pagi, Laila naik ke atas menuju ke kamarnya. Pelan-pelan Laila membuka kamarnya dan menghela napas lega melihat Nicholas masih tidur.

Tak ingin mengganggu, Laila membersihkan diri agar tak bau lagi.

****

Perlahan mata Nicholas terbuka. Meraba sisi ranjang dan terasa dingin, Nicholas langsung duduk dengan mata terbuka lebar.

Di mana istri kecilnya itu?

Beranjak dari ranjang, Nicholas membuka gorden kamar sehingga matahari pagi terlihat di matanya. Kaki Nicholas melangkah menuju ke kamar mandi. Mendengar suara gemercik di sana, senyum Nicholas tercetak di bibirnya. Wajah tampannya semakin bersinar karena senyumannya. Membuka kamar mandi dan melihat istrinya mandi, Nicholas membuka pakaiannya lalu bergabung bersama istri kecilnya.

"Mandi sendiri, hm?" Nicholas memeluk Laila dari belakang. Tangannya mengelus perut rata Laila lalu naik ke atas meremas benda kenyal yang pas di tangannya.

Tubuh Laila tersentak mendapati pelukan dari belakang. Menahan

napas saat tangan suaminya menjamahnya. Napas Laila terasa berat, memejamkan mata saat merasakan benda keras di atas bokongnya.

"Ka-kakak."

"Kenapa tak membangunkanku?"

Nicholas memutar tubuh Laila menghadap ke arahnya. Mencium pipi basah Laila dan turun di lehernya. Laila menengadahkan kepalanya, membiarkan suaminya menjelajah di sana.

"A-aku hanya tak ingin mengganggu," jawab Laila pelan, merintih ketika Nicholas menghisap lehernya.

Laila meremas pundak Nicholas saat punggungnya berada di tembok. Nicholas masih memberinya rangsangan yang tak bisa di tolak oleh Laila.

"Ka-kakak," erangnya seraya menggigit bibirnya kala tubuh Nicholas turun dan membuka kedua kaki Laila.

"Ah, Jangan... ahhh,"

Laila tersentak dan ingin merapatkan kedua kakinya. Sayangnya tangan besar dan kokoh Nicholas tak membiarkannya. Laila menahan napas merasan lidah Nicholas bermain di kewanitaannya. Awanya terasa geli dan sesekali tangan Laila menjambak rambut Nicholas agar tidak bermain di sana.

Sayangnya, makin lama makin membuat tubuhnya panas. Merasa nikmat bercampur malu. Tapi rasa nikmatlah yang mendominasinya.

"*Ahhh... emmhhh...* " cairan hangat mengalir di kewanitaan Laila membuat senyum Nicholas mengembang puas. Nicholas berdiri, membuka kaki Laila dan mengangkatnya ke atas.

Laila yang masih belum sadar akibat orgasme dan terengah, tak sadar jika kejantanan Nicholas perlahan masuk dan bergerak pelan.

"*Ah*..." Laila terpekik saat gerakan Nicholas tak sepelan tadi, namun juga tak cepat ataupun kasar.

Bibir mereka saling bertaut, dengan gerakan di bawah sana yang tak terkendali. Bukan rasa sakit dan nyeri dirasakan Laila ketika suaminya menggagahinya, malah nikmat yang tak ingin berhenti.

Wajah Laila memerah saat mengingat kejadian di kamar mandi. Semakin memerah saat suaminya bersikap biasa saja padahal di sini dia sedang malu.

"Sayang, kenapa wajahmu memerah?" Nicholas sebenarnya tahu jika istrinya malu karena kejadian di kamar mandi. Dan Nicholas senang menggoda Laila apalagi melihat wajah imutnya itu.

"Kakak jangan menggodaku," lirihnya semakin menundukkan

wajahnya. Tangannya saling meremas dengan jantung berdetak hebat.

Nicholas tertawa keras melihat betapa menggemaskan istrinya ini. Dengan cepat, Nicholas mengangkat Laila di pangkuannya. Sepertinya Nicholas sangat suka mengangkat Laila dan meletakkan di pahanya. Menurutnya Laila itu sangat ringan.

"Oke. Aku tak akan menggodamu." Nicholas menghela napas pelan. Diamati istrinya yang cantik ini lalu dikecupnya kening Laila.

"Aku akan bekerja. Nanti malam kau berdandanlah yang cantik. Mama mengundang kita ke rumahnya," ujarnya pada Laila.

Laila mendongak hingga tatapan mereka bertemu.

"Kapan Mama mengundang?" Seingat Laila, jika Diana ingin mereka makan malam bersama di sana, pasti Diana datang ke rumah ini dan mengabarkan padanya.

"Kemarin lalu, saat kau istirahat di kamar. Aku tak ingin mama melihat luka lebam karena ulahku. Dan syukurlah lukamu sudah menghilang."

Laila menangguk mengerti. Setelahnya Nicholas pamit bekerja. Bagaimanapun, tubuh ini memiliki tanggung Jawab meski malas harus pergi ke kantor.

Berdasarkan ingatan, Nicholas sampai di kantor dan masuk ke sana.

Sapaan dari para karyawan hanya dibalas dengan anggukannya saja. Masuk ke lift khusus, Nicholas menekan tombol lantai 60. Nicholas berdecak, mengagumi betapa kayanya pemilik tubuh ini.

Ting!

Pintu lift terbuka, Nicholas melangkah keluar memasuki ruangannya. Di sapa oleh sekretaris dan asistennya, tanpa basa-basi Nicholas bertanya tentang pekerjaannya.

"Ada jadwal apa hari ini?" Suara tegasnya menginstruksi mereka agar menjelaskannya.

Membuka berkas satu persatu, Nicholas memulainya sebagai

Nicholas pemilik perusahaan ini dan bukan Dokter kandungan.

Pekerjaan diselesaikan dengan baik meski kadang kepalanya hampir pecah. Ini bukan keahliannya namun Nicholas juga bersyukur pada kehidupan lama dia pernah ikut bekerja dengan papanya.

Melirik jam di tangannya, Nicholas menutup berkasnya dan akan dikerjakan besok lagi.

"Saya pulang dulu." Tanpa menunggu jawaban dari asisten dan sekretarisnya, Nicholas berlalu dari ruangannya.

Dava dan Jason saling berpandangan.

"Tumben pak bos jam segini pulang?" Karena Jason tahu jika bosnya akan pulang pada jam 7 malam. Bukan jam 5 sore.

"Mungkin bos ingin bertemu dengan kekasihnya," jawab Dava sok tahu. Karena memang tak tahu hubungan Nicholas dengan Karel sudah berakhir.

Yang dibicarakan saat ini sedang mengemudikan mobilnya. Nicholas ingin segera pulang dan melihat istri kecilnya yang menggemaskan itu.

Nicholas memasukkan mobilnya di garasi lalu keluar dari mobil. Jas tersampir di lengannya bersama dasinya, membuka 3 kancing kemeja mempertontonkan dada bidangnya. Jika Laila melihatnya, pasti Laila akan

bersemu merah betapa panasnya Nicholas saat ini.

Membuka pintu kamar, Nicholas tersenyum melihat istrinya sudah memakai dress yang sangat pas untuknya. Mendekat dengan langkah ringan, Laila tak menyadari suaminya sudah ada di belakang. Mata Laila melihat pantulan cermin di mana suaminya ada di belakang. Memeluknya seraya menyelusupkan wajahnya di leher Laila.

"Kau wangi sekali sayang. Dan... cantik," puji Nicholas jujur tanpa ada maksud tertentu. Laila mudah untuk di sukai karena kelembutannya. Sayangnya ada satu orang yang bodoh menyia-siakan istrinya demi kekasih

yang sudah dijamah oleh banyak pria. Siapa lagi kalau bukan Nicholas lama.

"Kakak mandi dulu ya," lirih Laila menahan napas ketika napas hangat Nicholas menerpa leher dan juga dekat telinganya.

"Jika tak ingat mama menunggu kita di sana, aku pasti mengurungmu di kamar ini bersamaku," serak Nicholas dengan napas beratnya. Melepaskan tangannya dari pinggang Laila, Nicholas masuk ke kamar mandi. Tentu saja, selain mandi Nicholas harus menenangkan adiknya yang memberontak.

Laila menahan senyumannya mendengar ucapan Nicholas padanya. Laila patut bersyukur dengan perubahan baik suaminya. Meski Laila

tahu itu belum tahap ke cinta, melihat Nicholas perhatian dan lembut padanya itu sudah cukup dan sudah membuat ribuan kupu-kupu menggelitik perutnya.

Sehabis mandi, Nicholas mengganti pakaiannya dan bersiap ke rumah orang tuanya. Nicholas menggandeng tangan Laila menuju ke mobil, membukakan pintu, Nicholas mempersilakan Laila untuk masuk.

Nicholas benar-benar memperlakukan Laila dengan baik.

Selama perjalanan, tangan Nicholas terus menggenggam tangan Laila. Wanita itu tampak merona dari hal sekecil ini. Nicholas akan melepas tangannya saat menyentuh gigi mobil lalu kembali memegang tangan Laila.

Sesekali ibu jarinya mengelus tangan Laila yang terasa kecil di tangannya.

Akhirnya mereka telah sampai di rumah ah lebih tepatnya mansion orangtua Nicholas. Mereka turun bersama dan berjalan masuk ke sana. Diana melihat kedatangan anak dan menantunya menyambut dengan gembira.

"Akhirnya kalian datang bersama. Mama kira kau akan datang sendiri seperti biasanya," ucapnya pada Nicholas lalu Diana mengecup pipi Laila dan juga Nicholas.

"Kami datang bersama, Ma." Laila tak menyembunyikan kebahagiaannya dan Diana melihat itu semua merasa sangat senang. Akhirnya putranya bersikap baik pada

Laila yang notabene istrinya. Apalagi saat matanya menangkap tangan Nicholas berada di pinggang Laila dan seperti tak ingin melepas.

Rasa senang Diana bertambah kali lipat. Di belakangnya ada, William, papa Nicholas yang tampak masih gagah di usianya 56 tahun.

"Ayo masuk, mama sudah menyiapkan makanan untuk kalian. Ya, meski bukan mama saja yang masak." Diana tertawa. Menggiring Laila masuk bersamanya dan membiarkan putranya bersama William.

"Kabarmu bagaimana, *son*?"

"Baik, Pa."

"Papa senang mendengarnya. Apalagi melihat sikapmu sedikit berubah." William menepuk pundak Nicholas dua kali sebelum menyusul istri dan menantunya.

Nicholas menghela napas pelan. Bagaimana jika mereka tahu kalau dia bukanlah Nicholas yang selama ini mereka kenal?

Tak ingin memikirkan lebih, Nicholas menyusul mereka dan bersikap biasa saja.

# Part Empat

Sudah sebulan sikap Nicholas membuat Laila merasa sangat bahagia. Tak ada lagi kata-kata kasar, pukulan, dan bersama Karel. Yang ada tutur kata lembut, sentuhan lembut, dan selalu bersamanya.

Tak ada yang tak bahagia, bukan? Jika harapan di sukai suami telah terwujud.

Sedari tadi pandangannya terarah pada suaminya yang tidur terlelap di sampingnya. Laila tersenyum seraya tangannya dengan pelan menyentuh wajah Nicholas tanpa niat membangunkannya. Wajah Laila

memerah ketika tubuh mereka telanjang di bawah selimut.

Mereka sering melakukan hubungan suami istri. Laila yang awalnya takut jika kewanitaannya sakit kalau Nicholas memasuki menjadi menerima tanpa kesakitan. Yang ada Laila merasa sentuhan dan cara Nicholas menyentuh membuatnya melayang terbang ke awan.

"Aku tahu, aku tampan." Suara serak dan mata terbuka membuat Laila terkejut. Tindakannya telah ketahuan hingga dia merona.

"Sudah bangun?" gagap Laila tanpa mau melihat Nicholas.

"Sebenarnya sudah, tapi aku masih ingin memelukmu. Tapi tak kusangka jika istriku bisa menggemaskan seperti ini." Nicholas mengecup kening Laila.

"A-aku, maaf."

"Hei, kenapa minta maaf, hm? Aku malah suka kok."

"Benarkah?"

Nicholas menghela napas pelan.

"Apa sikapku selama ini masih membuatmu ragu?"

"Tidak!" Laila menggeleng. Dengan berani kini menatap mata Nicholas. "Hanya saja semua ini terasa mimpi."

"Ini bukan mimpi, tapi kenyataan. Nicholas lama sudah mati, dan hanya Nicholas di depanmu ini yang akan mencintaimu, Laila. Jadi jangan ragu dengan sikapku padamu selama ini." Ya, kenyataannya Nicholas lama yang suka memukul dan memaki Laila sudah mati. Mungkin saja sudah di neraka. Kini tinggallah Nicholas baru yang tak akan sampai memukul wanita. Apalagi jika bersama sosok Laila yang baik.

Kening Laila mengerut. Entah kenapa ucapan Nicholas barusan terasa membenci sikapnya yang dulu. Tapi tak ubah juga Laila senang jika sikap Nicholas begini dan berharap suatu nanti tak akan berubah lagi.

Meski terdengar egois, tapi siapa yang tak akan bahagia jika sikap suami berubah menjadi lebih baik?

****

Laila memasak dengan hati yang baik. Memasak berbagai makanan untuk sang suami. Senyumnya mengembang kala masakannya sudah selesai. Laila menaruh di piring dan menatanya di meja makan.

Langkah kaki mendekat membuat fokusnya teralihkan. Laila terpesona dengan suaminya yang tampak sangat tampan dalam setelan kerjanya. Wajahnya memerah saat Nicholas berjalan ke arahnya lalu melebarkan senyuman yang sangat tampan menurut Laila.

Lihatlah, memakai kemeja *navy* dan celana bahan sangat pantas tubuhnya. Tak hanya tampan, tubuh Nicholas juga sangat indah. Di balik setelan kerja itu, pernah Laila sentuh dan memasukinya.

"Jangan melamun," bisik Nicholas membuat Laila tersentak. Melihat uluran dasi ke arahnya masih tak membuat Laila paham maksud dari suaminya.

"Jangan hanya di pandangi, tetapi juga di pakaikan."

Tersadar, Laila segera mengambil dasi itu lalu memasangkan di kerah leher suaminya. Dengan tinggi mereka sangat berbeda, Laila berjinjit agar bisa memasangkan dasi itu.

"Bisakah kakak menunduk?" pinta Laila pada Nicholas. Nicholas tersenyum tipis, menunduk mengikuti permintaan sang istri.

"Terima kasih sayang," ucap Nicholas diangguki Laila.

Nicholas terkekeh melihat wajah merah istrinya. Dengan gemas Nicholas melumat bibir Laila hingga menggerang pelan. Setelah puas Nicholas berhenti dan mengusap bibit Laila yang membengkak karena ulahnya.

Setelah selesai, Laila mengajak Nicholas sarapan bersama. Nicholas selalu memuji masakan Laila jika mereka makan bersama.

"Aku bekerja. Jika bosan di rumah kau bisa keluar di suatu tempat. Berbelanja mungkin." Sebelum berlalu, Nicholas menyempatkan mencium kening dan bibir Laila.

Laila tersenyum melihat mobil suaminya berlalu. Sekarang rumah ini mempunyai asisten rumah tangga sehingga Laila tak lagi mengerjakan pekerjaan rumah. Kecuali memasak, Laila tetap mau melakukan itu. Karena bagi Laila memasak untuk suaminya adalah kewajibannya sebagai istri. Apalagi Laila juga sangat suka memasak.

Tak terasa hari mulai berganti sore, matahari sudah ingin menenggelamkan diri agar bergantian dengan bulan berada di langit.

Laila sudah mandi dan berdandan juga. Memasak khusus untuk sang suami yang sebentar lagi akan pulang.

Laila hampir menjerit kala merasakan pelukan dari belakang. Tapi dari aroma tubuh yang memeluknya membuatnya mendesah lega. Ternyata adalah suaminya.

"Kapan pulang? Aku tak mendengar suara langkahmu," tanya Laila memiringkan kepalanya agar bisa melihat Nicholas.

"Karena kau sangat asyik memasak. Sampai-sampai suamimu pulang, kau tak merasakannya." Laila terkikik melihat raut wajah suaminya yang di buat-buat.

Laila semakin nyaman bersama suaminya, rasa takut dulu perlahan menghilang sejak suaminya bersikap baik dan membuatnya merasa sangat dicintai.

"Aku memasak juga untukmu," jawab Laila mematikan kompornya.

"Dan aku berterima kasih pada istri sepertimu."

"Kakak mandi dulu, lalu kita makan malam bersama."

"Apa aku terlalu bau?" Nicholas mengendus tubuhnya. Meski pulang kerja, tubuhnya tak bau.

"Sangat bau," bohong Laila.

"Kalau begitu aku mandi dulu."

****

"*Ahhh, kakakhhh*," desah Laila kala Nicholas menghujamnya.

Peluh membasahi tubuh keduanya. Mereka asyik memadu kasih malam ini diiringi hujan turun dengan derasnya.

"Kau selalu membuatku tak bisa menahannya, Laila." Nicholas menarik Laila hingga posisi mereka duduk. Laila berada di pangkuan Nicholas namun kelamin mereka masih menyatu.

Tangan Nicholas memegang pinggang Laila untuk naik turun. Laila mengerti melakukan hal seperti itu. Naik-turun mencari kepuasan. Tangan Nicholas lepas dari pinggang Laila, kini beralih meremas payudara Laila

dan menghisapnya layaknya bayi kehausan.

Gerakan Laila semakin tak karuan merasakan desakan yang luar biasa. Ditambah isapan di payudaranya kian membuatnya bergelinjang dan miliknya semakin berkedut.

"*Ahhhh*..." Laila lemas seketika saat mendapatkan klimaksnya. Napasnya terengah-engah setelah percintaan itu. Meski Laila tahu bahwa ini belum berakhir karena suaminya pasti belum keluar dan masih menggagahinya.

Dan benar saja, mereka ganti posisi dengan Laila menungging. Posisi ini sangat disukai oleh Nicholas, bergerak semakin dalam dan

dalam. Cepat, namun tak menyakiti. Malah semakin membuat Laila keluar lagi dan lagi.

"Arghhh, Laila," serak Nicholas terus menggerakkan pinggulnya maju dan mundur.

Desahan saling bersahutan dan peluh membanjiri keduanya. Namun Nicholas tak pernah puas meski sudah keluar. Hebatnya, kejantanannya berdiri lagi seolah tak pernah mengenal kata lelah.

Laila sudah pasrah, tubuhnya lelah meski pada akhirnya orgasme selalu datang saat suaminya memberinya kenikmatan.

"*Lailahhh*," desah Nicholas mengakhiri dengan memperdalam

miliknya di dalam sana. Menembak benihnya berkali-kali sampai-sampai kewanitaan Laila tak bisa menampungnya.

Laila lelah hingga matanya tertutup rapat.

Napas Nicholas terengah-engah. Sisa percintaan barusan membuat senyumnya mengembang. Sangat luar bisa.

Menoleh pada Laila, Nicholas mendekap Laila dan meletakkan kepala Laila di dadanya. Nicholas berharap usahanya tak sia-sia. Dan akan ada jabang bayi di sini yang akan tumbuh lalu perut Laila membesar. Membayangkan saja Nicholas tak sabar mendapatkan kabar baik itu.

****

Sudah 5 bulan Nicholas berada di tubuh ini. Dan beradaptasi dengan baik. Tak ada yang tahu bahwa dia bukan Nicholas asli dan Nicholas masih bungkam dengan fakta itu. Nyatanya, Nicholas merasa baik-baik saja selama ini dan dia juga menyayangi keluarganya terutama sang istri, Laila.

*Huek... huekk.*

Lamunan Nicholas buyar mendengar suara muntahan dari kamar mandi. Berjalan ke sana, Nicholas mendapati istrinya menunduk di kloset. Nicholas membantu Laila dengan cara memijat tengkuknya. Tanpa rasa jijik melihat muntahan Laila yang hanya air bening.

"Kau sakit?"

"Aku tak tahu, tapi aku pusing sekali," sahut Laila kembali muntah.

"Ayo kita ke rumah sakit."

"Tak usah, mungkin hanya masuk angin saja." Laila menolak usul Nicholas.

"Kau yakin?"

"Iya, nanti pasti sembuh sendiri."

"Jika nanti masih muntah, kau harus bilang padaku. Mengerti?"

Laila mengangguk dan tersenyum. Hatinya senang melihat kekhawatiran suaminya. Laila menggenggam tangan Nicholas dan mengecupnya juga.

"Aku pasti akan mengatakan padamu."

"Baiklah, kalau begitu aku berangkat kerja."

"Hati-hati di jalan."

"Hn."

Kepergian suaminya, Laila mengecek tanggalan. Sudah 2 bulan Laila tak mendapati haid. Laila pikir hanya capek saja. Tapi sepertinya Laila punya pikiran lain.

"Apa jangan-jangan aku hamil?" gumamnya tak yakin.

"Pasti bukan," lesunya.

"Tapi jika tak dicoba bukankah nanti tak akan tahu hasilnya?"

Laila mengambil dompetnya lalu keluar dari rumah. Menyuruh sopir mengantar di apotek, Laila turun setelah sampai.

"Tes kehamilan," ucap Laila ketika di tanya ingin membeli apa.

Setelahnya Laila membayar tes kehamilan berbagai merek dan tentunya tak hanya satu saja.

"Semoga hasilnya baik." Tanpa Laila sadari tangannya mengelus perutnya.

Sesampai di rumah Laila segera memakai tes kehamilan itu. Ini masih pagi karena jam 9. Dengan hati-hati Laila menaruh air kencingnya yang sudah di wadah di samping wastafel.

Memasukkan 6 tes kehamilan di sana dan menunggunya dengan sabar.

Tes kehamilan perlahan menunjukkan reaksinya. Dan semakin naik. Laila menatap semuanya dengan penuh haru saat tak ada hasil negatif di semua tes kehamilan itu. Semua menunjukkan positif.

Air mata Laila luruh diiringi isakan lirih di bibirnya. Laila tak menyangka bahwa dia hamil, hamil anak Nicholas, pria yang dicintainya.

"Terima kasih hadir di rahim Mama, sayang." Air mata Laila terus mengalir. Tapi bukan menangis karena sedih tapi bahagia yang tak tertandingi. Laila sangat bersyukur Tuhan memberikan anugerah yang selalu dia tunggu.

"Kak Nicho pasti senang," pikirnya dan menyimpan tes kehamilan dan akan dia berikan pada Nicholas nanti.

Laila tak bisa membayangkan bagaimana reaksi Nicholas nanti. Raut bahagia dan kata-kata sayang menari-nari di kepalanya. Rumah tangga mereka pasti sangat lengkap jika janin di kandungannya nanti lahir ke dunia

Hati Laila sangat bahagia, senyum terus merekah di bibirnya. Laila memutuskan keluar rumah lagi dan membeli susu hamil. Dan untuk ke rumah sakit, Laila ingin pergi bersama Nicholas. Akan sangat baik jika mereka berangkat bersama.

"Pak, kita ke Almart ya," ucap Laila pada sopir.

"Baik, Bu."

Laila menatap ponselnya, membuka pesan dan mengetik sesuatu untuk di kirim pada suaminya.

*Suamiku:*

*Aku menunggumu di rumah, akan ada kejutan untukmu.*
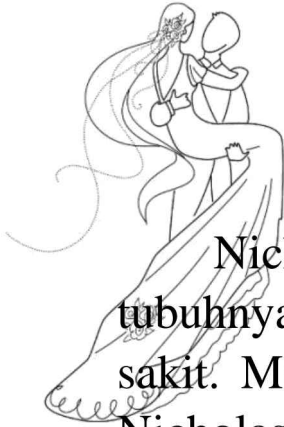
# Part Lima

Nicholas merenggangkan tubuhnya. Memukul pundaknya yang sakit. Melirik ponselnya di samping, Nicholas mengambilnya dan membukanya.

Sudah jam 5 sore dan ada satu pesan dari sang istri. Senyum Nicholas mengembang saat membukanya.

*Little Wife :*

*Aku menunggumu di rumah, akan ada kejutan untukmu.*

"Kejutan?" gumam Nicholas setelah membacanya. "Kejutan apa yang akan diberikan untukku? Astaga,

sayang, kau semakin membuatku gemas."

Nicholas tak membalas pesan itu namun dia akan segera pulang. Setelah berkas selesai dia cek, Nicholas menyuruh asistennya untuk merapikan meja kerjanya. Saat ini Nicholas segera ingin pulang dan bertemu dengan sang istri kecilnya.

"Saya pulang dulu." Setelah mengatakan pada asisten dan sekretarisnya, Nicholas berlalu dari kantor.

Jalanan masih macet karena padatnya kendaraan. Bertepatan juga para karyawan kantoran pulang. Lampu merah berganti hijau, Nicholas mengemudikan kembali mobilnya membelah jalan.

Dalam satu jam Nicholas sampai ke rumah, Nicholas memasukkan mobilnya di garasi. Setelah itu dia masuk ke rumah dan menemui istrinya, tentu saja.

Tak mendapati sang istri di dapur, Nicholas naik ke tangga menuju ke kamarnya. Dan benar saja, sang istri ada di sana dan baru saja mandi.

"Kakak!" Nicholas terkekeh melihat keterkejutan dari Laila. Padahal Nicholas tak mengejutkannya, tapi Laila gampang terkejut.

"Apa salahku?" Nicholas pura-pura tak tahu.

"Aku hanya terkejut melihat kakak."

"Apa kau pikir aku hantu?"

Laila menunduk tak berani menatap Nicholas. Laila mengira Nicholas marah padanya, padahal sama sekali tidak.

Isak tangis keluar dari bibir Laila membuat Nicholas mendengarnya panik sendiri.

"Sayang, kenapa kau menangis?" Nicholas mendekati Laila, menangkup pipinya agar menatap ke arahnya. Nicholas menahan napas saat air mata Laila tumpah.

"Hei, apa aku ada salah?" tanya Nicholas namun digelengi Laila.

"Lalu?"

"Aku takut kakak marah padaku, hiks." Tangis Laila makin deras dan mungkin karena efek ibu hamil sehingga emosinya berubah-ubah.

"Aku tak marah padamu, oke? Jadi jangan menangis." Nicholas berkata lembut dan mengusap air mata Laila. Tangisan Laila berhenti, hanya isakan kecil saja.

"Kalau begini, kan, cantik. Coba senyum?"

Laila mengikuti ucapan suaminya dengan tersenyum. Nicholas ikut tersenyum lalu mengecup bibir Laila.

"Ya sudah, kau ganti pakaian dan aku akan mandi. Aku ingin tahu kejutan apa yang kau maksud tadi."

Laila mengangguk antusias. Setelah Nicholas masuk ke kamar mandi, Laila berganti pakaian dan mengambil tes kehamilan sebagai kejutan di maksudnya.

Makan malam terjadi dengan biasanya. Detingan sendok dan beberapa percakapan dari keduanya membuat keadaan tak hening. Meski hanya mereka berdua di sini, namun tak ada kesepian sama sekali.

Makan malam usai, kini Nicholas memeluk istrinya sesekali tangannya mengelus surai Laila.

"Katanya ada kejutan?" Nicholas memecah keheningan. Sehingga Laila yang lupa dan menikmati elusan dari sang suami langsung duduk tegak.

"Astaga, aku lupa. Sebentar." Laila mengambil tes kehamilan yang sudah terbungkus sempurna. Seperti kado, namun sangat kecil.

"Kado? Aku pikir ini bukan ulang tahunku," kata Nicholas menerima kado itu.

"Buka saja, Kak." Laila tersenyum, menanti Nicholas membukanya.

"Baiklah." Nicholas membuka kertas kado itu satu persatu. Ternyata Laila membuat 4 lapisan kertas kado dengan warna berbeda. Hingga menampilkan kotak panjang, Nicholas membukanya.

Ctak!

Mata Nicholas berkedip melihat ada 6 tes kehamilan di sana. Mengamati satu persatu, jantung Nicholas berdetak hebat ketika matanya melihat hasilnya posistif. Matanya kini beralih menatap Laila yang harap-harap cemas. Senyum Nicholas mengembang, memeluk sang istri dengan penuh kasih sayang.

"Kakak, kenapa diam? Apa tidak suka?" gugup Laila yang dipeluk Nicholas.

"Terima kasih, sayang, ini kado sangat indah," serak Nicholas.

"Laila senang, kak, kita akan jadi orang tua." Nicholas mengangguk untuk membenarkan.

Nicholas menangkup kedua pipi Laila, diamati sang istri yang sudah 5 bulan menjadi istrinya. Dadanya semakin berdebar dan rasa bersalah langsung ada ketika sadar bahwa dia bukan suami yang dikenal Laila.

Keesokan harinya pada jam 10 siang, Nicholas mengajak Laila ke rumah sakit untuk melakukan usg. Mereka ingin melihat berapa usia kandungan Laila. Nicholas menduga Laila sudah hamil sejak dua bulan lalu. Apalagi mendengar cerita Laila bahwa 2 bulan itu Laila tak mendapatkan haidnya.

Setelah mendaftar dan antre, kini giliran mereka masuk dan memeriksa. Selama melakukan usg, Laila dan

Nicholas menatap haru janin yang masih kecil terpampang dia layar.

"Usia kandungannya sudah 2 bulan," ucap Dokter.

Jemari mereka saling menyatu, betapa bahagianya mereka yang beberapa bulan kemudian akan menjadi orang tua.

****

Nicholas menatap Laila serius dan sesekali menghela napas.

"Laila, ada hal yang harus kau tahu sebelum kita bersama," ujarnya yang telah berani.

"Apa itu?" Laila menatap suaminya juga serius.

"Apa kau percaya jika aku bukan Nicholas?"

"Apa maksud kakak? Kakak jangan bercanda. Bagaimanapun, dilihat berbagai sisi, kakak adalah kak Nicho." Karena Laila tahu bahwa Nicholas tak punya saudara kembar.

"Namaku memang Nicholas, Nicholas Admaja. Dan aku berada di tubuh Nicholas Fernandes."

"Ma-maksudnya?" Entah kenapa perasaan Laila merasa tak enak dengan penjelasan Nicholas barusan.

Nicholas mengambil ponselnya lalu mengetik namanya di internet. Bukannya dia sombong atau bagaimana, Nicholas dulu terkenal karena keluarganya yang kaya dan

juga karena menjadi dokter diusia muda.

"Ini aku saat sebelum masuk ke raga ini. Aku juga tak percaya jika semua ini bisa terjadi padaku." Nicholas menyerahkan ponselnya yang terdapat fotonya di masa lalu.

Laila membengkap mulutnya melihat foto itu. Foto ini memang tampan apalagi dengan jas putihnya. Tapi, bagi Laila masih tetap tampan suaminya meski dia mendapatkan perilaku kasar.

"Aku mengalami kecelakaan setelah memergoki tunanganku bersama sahabatku. Aku marah dan ya, terjadilah kecelakaan yang menewaskanku. Dan seperti ini lah,

bukannya aku berada di kubur malah aku berada di tubuh orang lain."

"Apa itu berarti kak Nicho sudah tak ada?" Isak tangis lolos dari bibir Laila. Jadi selama ini sikap suaminya sangat lembut karena bukan suaminya asli?

Harusnya Laila tahu jika suaminya pasti tak akan bersikap baik seperti itu. Harusnya dia curiga saat sikap Nicholas mendadak berubah. Tapi apa daya, Laila terlena kasih sayang Nicholas tanpa tahu jika jiwanya telah berganti.

"Aku tak tahu yang pasti, tapi semenjak aku menepati tubuh ini, aku tak mendapatkan mimpi Nicholas atau dia kembali."

Laila semakin terisak, fakta ini mengejutkannya. Selama ini rasa bahagianya bukan berasal dari hati suaminya. Suaminya telah pergi digantikan oleh orang lain meski raga yang sama.

Nicholas memeluk Laila erat, membiarkan sang istri menumpahkan tangisannya.

"Kau boleh marah, kau boleh tak terima dengan ini semua. Tapi satu hal yang harus kau tahu bahwa ini adalah takdir. Takdir yang tak bisa diubah seperti halnya aku berada di sini. Tapi percayalah, bahwa aku mencintaimu, Laila."

Laila mendongak mendengar pengakuan cinta itu. Bohong jika Laila tak tersentuh, bohong jika jantung

Laila tak berdetak hebat, dan bohong jika Laila tak merasa bahagia.

Selama mereka bersama, kebahagiaan selalu Laila dapatkan dari kasih sayang suaminya. Betapa Nicholas memberinya cinta yang dulu terasa mustahil baginya. Merasa berkali-kali jatuh cinta meski sekarang tahu apa penyebab suaminya berubah drastis.

"Kau mencintaiku?" tanya Laila serak seraya menghapus air matanya.

"Ya, aku mencintaimu. Dia sangat bodoh menyia-nyiakanmu, Laila." Nicholas kembali memeluk Laila.

"Kau pantas bahagia, Laila. Tolong terimalah aku, dan lupakan dia

yang pernah menyakitimu. Hanya ada aku," bisik Nicholas bersungguh-sungguh.

Laila mengeratkan pelukannya. Maafkan aku, Kak, jika aku bahagia dengan ini, batin Laila meminta maaf pada suaminya asli.

****

*Beberapa bulan berlalu.*

Nicholas menggenggam tangan Laila dengan erat. Pekerjaannya telah dia tinggal saat mendapat kabar dari mamanya, Diana, jika istrinya akan melahirkan.

Saat ini Nicholas menemani Laila berjuang melawan kontraksi. Laila memilih melahirkan secara normal

daripada operasi Cessar seperti usulan Nicholas.

Nicholas sesekali mengusap keringat Laila dan menghujaninya dengan ciumannya. Tersenyum menyemangati istrinya saat kontraksi selalu menghampiri.

"Apa sakit?"

"Sakit, tapi aku kuat."

"Harus, kau harus kuat demi anak kita."

"Iya, Kak. Auhh," ringis Laila mengeratkan genggamannya merasa sakitnya bertambah luar biasa.

Nicholas mantan dokter kandungan tentu saja tahu apa yang terjadi. Jika memakai tubuh yang dulu,

Nicholas akan membantu Laila bersalin tanpa memanggil Dokter.

Dokter datang, memeriksa pembukaan Laila yang sempurna. Selama persalinan, Nicholas tetap di samping Laila hingga suara tangisan bayi menggema di ruangan ini.

Rasa haru campur bahagia ketika Laila melihat anaknya lahir ke dunia. Bayi perempuan yang dinamakan Angelina putri Fernandes, putri pertama Nicholas dan Laila.

"Selamat datang di dunia ini sayang."

Kebahagiaan mereka sempurna dengan kehadiran Angelina. Bayi mungil itu sangat mirip Nicholas. Diana dan William tentu saja antusias

dengan cucunya. Bahkan Diana memboyong Laila ke rumah utama dengan alasan ikut serta menjaga.

Menjaga bayi tak mudah apalagi setiap malam menangis dan harus di tenangkan.

"Tidurlah biar aku yang menjaganya," ucap Nicholas melihat istrinya sangat lelah.

"Tapi kakak juga lelah karena bekerja."

"Tak selelah kau, sayang. Jadi tidurlah."

Pasrah dan bercampur mengantuk, Laila merebahkan diri dan memejamkan matanya. Tak sampai 10 detik, Laila sudah masuk ke dalam mimpi.

Nicholas tersenyum seraya menimang Angelina yang menangis. Memberi susu dan menyanyikan lagu, tak lama kemudian putrinya tidur.

"Suka sekali ya membuat mamamu lelah. Apa kau suka papa di sampingmu? Sehingga kau langsung tidur tanpa rewel lagi."

"Tidurlah, sayang, jangan membuat mamamu lelah. Mamamu seharian menjagamu tanpa rasa lelah."

Nicholas meletakkan Angelina dia *box* bayi samping ranjang mereka dengan hati-hati. Di kecupnya kening Angelina, Nicholas tersadar dia belum mandi. Ah, sepertinya putrinya suka berada ditubuhnya yang belum mandi ini.

Membersihkan diri di kamar mandi, Nicholas selesai dan memakai piama kembaran dengan Laila.

Nicholas merebahkan diri di samping Laila, lalu membawa Laila dalam dekapannya. "Aku mencintaimu, Laila. Saat ini, esok, dan nanti."

Laila tersenyum dalam tidurnya, semakin merapatkan diri pada dekapan hangat sang suami. Mereka saling mencintai dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Laila menerima Nicholas, mencintainya, dan mengikhlaskan Nicholas lama yang tak akan datang lagi.

Karena sekarang dan nanti kebahagiaan Laila bersama Nicholas baru yang mencintainya dengan tulus.

Tamat